

**PENGARUH GENDER, ANGGARAN WAKTU DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT**

*(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa
Keuangan (BPK) di Sumatera Barat)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

IMAM ARIF MURTADHA
2013/1303488

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH *GENDER*, ANGGARAN WAKTU DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa
Keuangan (BPK) di Sumatera Barat)

Nama : Imam Arif Murtadha
NIM/TM : 1303488/2013
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, 5 Februari 2018

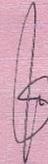
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

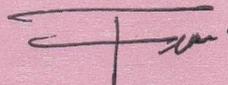
Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

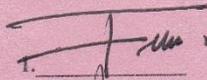
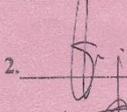
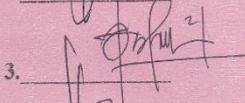
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : **PENGARUH GENDER, ANGGARAN WAKTU DAN
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT
JUDGEMENT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan
Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di
Sumatera Barat)**

Nama : Imam Arif Murtadha
NIM/TM : 1303488/2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, 5 Februari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	
2.	Sekretaris	Salma Taqwa, SE, M.Si	
3.	Anggota	Halmawati, SE, M.Si	
4.	Anggota	Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Imam Arif Murtadha
NIM/Th. Masuk : 1303488/2013
Tempat/Tgl.lahir : Bekasi, 05 Maret 1995
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Perum. Villa Bekasi Indah 1 Blok J No.30, Tambun Selatan, Bekasi - Jawa Barat
No.Hp/Telp : 082113393990
Judul Skripsi : Pengaruh *Gender*, Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Di Sumatera Barat)*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini Sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 5 Februari 2018
Yang Menyatakan



Imam Arif Murtadha
NIM. 1303488

PENGARUH GENDER, ANGGARAN WAKTU DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT

*(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa
Keuangan (BPK) di Sumatera Barat)*

Imam Arif Murtadha
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: imamarifmurtadha.iam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam membuat *audit judgement*, (2) Pengaruh anggaran waktu terhadap *audit judgement*, (3) Pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*, dan (4) Perbedaan *audit judgement* auditor KAP dengan auditor BPK.

Populasi dalam penelitian ini adalah KAP dan BPK di Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 auditor, dimana 37 auditor berasal dari KAP dan 43 auditor berasal dari BPK. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi berganda dan uji beda rata-rata dengan uji *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Auditor perempuan lebih baik dibanding auditor laki-laki dalam membuat *audit judgement*, (2) Anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, (3) Pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgement*, dan (4) Tidak terdapat perbedaan *audit judgement* auditor KAP dengan auditor BPK.

Kata Kunci: *Audit Judgement*, *Gender*, Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor.

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Gender, Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Sumatera Barat)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing I serta Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan bimbingan serta masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini, yakni:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moril, materil, serta kasih sayang yang tiada hentinya kepada Penulis.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Akuntansi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Pimpinan serta seluruh pegawai KAP dan BPK di Sumatera Barat yang telah memberikan izin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Hanya doa yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 5 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. KAJIAN TEORI	10
1. <i>Audit Judgement</i>	10
2. <i>Gender</i>	13
3. Anggaran Waktu	16
4. Pengalaman Auditor	18
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Hubungan Antar Variabel	24
D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Jenis dan Sumber Data	32

D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Uji Instrumen	36
H. Uji Asumsi Klasik.....	37
I. Teknik Analisis Data	38
J. Definisi Operasional	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian.....	44
B. Karakteristik Responden	46
C. Uji Instrumen.....	49
D. Deskripsi Hasil Penelitian	51
E. Uji Asumsi Klasik	57
F. Uji Model.....	59
G. Uji Hipotesis	62
H. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan dan Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Daftar KAP dan BPK di Sumatera Barat	31
2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	36
3 Klasifikasi Tingkat Reliabilitas	37
4 Daftar KAP dan BPK di Sumatera Barat yang Menerima Kuesioner	44
5 Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner	45
6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	46
7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
8 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	47
9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja	48
10 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Jumlah Penugasan Audit Dalam 1 Tahun	49
11 Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terkecil	50
12 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	50
13 Distribusi Frekuensi <i>Audit Judgement</i>	51
14 Distribusi Frekuensi Anggaran Waktu	53
15 Distribusi Frekuensi Pengalaman Auditor	55
16 Uji Normalitas	58
17 Uji Homogenitas	58
18 Uji F	59
19 Koefisien Regresi Berganda	60
20 Koefisien Determinasi (R ²)	62
21 Rangkuman Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Keempat	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian	74
2. Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian.....	78
3. Lampiran 3 Uji Validitas & Uji Reliabilitas	85
4. Lampiran 4 Uji Asumsi Klasik	88
5. Lampiran 5 Pengujian Model Penelitian.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan telah menjadi sarapan sehari-hari bagi para pelaku bisnis, sebelum dipublikasi laporan keuangan ini harus diaudit oleh pihak eksternal yang dinilai paling independen yakni akuntan publik atau auditor eksternal untuk menyakinkan para pemakainya bahwa laporan keuangan ini bersifat andal, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgement* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini dan dimasa yang akan datang (Putra dan Rani, 2016). *Audit judgement* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Judgement berasal dari bahasa inggris yang berarti pendapat, keputusan dan pertimbangan. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Praditaningrum (2012) mengatakan bahwa *audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

Menurut Sukrisno (2012: 10) audit diperlukan karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pengujian mengenai *audit judgement* penting dilakukan karena dalam standar pemeriksaan BPK, auditor diwajibkan menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan (Praditaningrum, 2012). Purwanti dan Khairani (2014) mengatakan bahwa *audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Sekarang ini ada banyak kasus terungkap terkait pelanggaran yang dilakukan oleh auditor. Seperti kasus Kimia Farma dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (<http://davidparsaoran.wordpress.com>).

Kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada auditor independen di kantor akuntan publik namun juga bisa terjadi pada auditor pemerintah. Kasus yang

menyangkut auditor pemerintah terjadi pada tahun 2010 yaitu kasus suap dua auditor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat oleh pemerintah kota Bekasi. Dalam kasus ini, Suharto dan Enang telah menerima uang total Rp. 400 juta dari pemerintah kota Bekasi untuk memberikan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan kota Bekasi. Suharto dan Enang terbukti bersalah melanggar pasal 12a UU No 31 tahun 1999 sebagaimana diubah menjadi UU No 20 tahun 2001 tentang tindak pidana korupsi. Keduanya dijatuhi hukuman pidana 4 tahun penjara oleh majelis hakim pengadilan tindak pidana korupsi Jakarta (<http://m.detik.com>).

Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa *judgement* auditor sangat dibutuhkan didalam laporan keuangan, bahkan ketika auditor telah memberikan *judgement* sekalipun masih terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Kasus kegagalan audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan dimasa depan, seperti tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Ariyantini, dkk. 2014). Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis (Jamilah, dkk. 2007). Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu auditor.

Gender dianggap menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgement* (Jamilah, dkk. 2007). Menurut Setiadi (2011: 872) *gender* mengarah kepada pembagian fisiologi atau anatomis manusia

secara biologis. Sarwono (2015: 106) mengatakan *gender* merupakan perbedaan antara biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Jamilah, dkk (2007) menjelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Pembuatan *judgement* seorang auditor dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Laki-laki pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif, sedangkan perempuan dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap (Jamilah, dkk. 2007). Selain itu, kaum perempuan memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum laki-laki dan kemampuan mengolah informasi yang sedikit tersebut menjadi lebih tajam, sehingga dalam membuat keputusan *judgement* lebih tepat dibanding laki-laki (Yendrawati dan Mukti, 2015).

Hasil penelitian Praditaningrum (2012) menunjukkan bahwa perempuan lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dan pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki. Namun hasil penelitian yang bertentangan diperoleh Jamilah, dkk (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara auditor laki-laki dan perempuan dengan perbedaan

karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgement* yang akan diambilnya.

Anggaran waktu dianggap dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgement*, karena waktu penyelesaian tugas audit yang terbatas dapat menurunkan kualitas *judgement* yang dibuat oleh auditor. Anggaran waktu audit merupakan estimasi atau taksiran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit dalam suatu penugasan. Menurut Rahayu (2010: 160) anggaran waktu adalah suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap *level staf* dan mengestimasi *out of pocket cost*.

Anggaran waktu berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor (Sofiani dan Tjondro, 2014). Adanya batas waktu menyebabkan seseorang dituntut menyelesaikan pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Syamsuri, 2013). Hasil penelitian Sofiani dan Tjondro (2014), Rosadi (2016) dan Andiva (2016) menunjukkan anggaran waktu berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit judgement*.

Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor, serta pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat mempengaruhi *judgement* yang dibuatnya. Menurut Rr. Sabrina K (2012) pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Praditaningrum (2012) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan peningkatan perkembangan potensi seseorang dalam bertingkah laku. Yendrawati dan Mukti (2015) mengatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya.

Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Putra dan Rani, 2016). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgement* yang akan diambilnya, semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut (Praditaningrum, 2012). Hasil penelitian Praditaningrum (2012), Ariyantini, dkk (2014), Sofiani dan Tjondro (2014) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian Putra dan Rani (2016) menunjukkan pengalaman auditor tidak mempengaruhi *audit judgement*.

Masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai *audit judgement* di Indonesia (Hartanto, 2001 dalam Praditaningrum, 2012). Diantaranya adalah hasil penelitian Jamilah, dkk (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara auditor laki-laki dan perempuan dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgement* yang akan diambilnya. Namun hasil penelitian yang bertentangan diperoleh Praditaningrum (2012) menunjukkan bahwa perempuan lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dan pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki. Selanjutnya mengenai pengalaman auditor juga menunjukkan ketidakkonsistenan, hasil penelitian Praditaningrum (2012), Ariyantini, dkk (2014), Sofiani dan Tjondro (2014) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian Putra dan Rani (2016) menunjukkan pengalaman auditor tidak mempengaruhi *audit judgement*.

Hal ini dikarenakan *judgement* yang dibuat auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi (Praditaningrum, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi tersebut. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi waktu, tempat dan responden yang digunakan dimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai responden dengan harapan agar hasil penelitian ini lebih representatif terhadap perilaku auditor. Penelitian ini juga menguji perbedaan

audit judgement auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Gender*, Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement*” (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Sumatera Barat).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam membuat *audit judgement*?
2. Apakah anggaran waktu berpengaruh terhadap *audit judgement*?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*?
4. Apakah terdapat perbedaan *audit judgement* auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam membuat *audit judgement*.
2. Pengaruh anggaran waktu terhadap *audit judgement*.
3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*.

4. Perbedaan *audit judgement* auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah seperti dibidang auditing, dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.
2. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian dalam bidang auditing, khususnya mengenai *audit judgement*.
3. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan proses audit laporan keuangan.
4. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada para akutan khususnya akuntan publik dalam melaksanakan proses audit laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. *Audit Judgement*

Menurut Sukrisno (2012: 4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Messier (2014: 12) mengatakan bahwa auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan (Hery, 2013: 155).

Judgement berasal dari bahasa Inggris yang berarti pendapat, keputusan dan pertimbangan. *Audit judgement* merupakan sebuah proses mengevaluasi fakta dan keadaan, dan memformulasikannya dalam pendapat apakah itu wajar, hanya, akurat, material atau cukup (Siagian, 2014). Menurut Rai (2008: 181) *audit judgement* merupakan suatu pertimbangan profesional auditor yang menjadi faktor dominan dalam menetapkan tingkat materialitas atau tingkat pentingnya suatu permasalahan audit. Jamilah, dkk (2007) mengatakan *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Menurut Praditaningrum (2012) *audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

Menurut Sukrisno (2012: 10) audit diperlukan karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pengujian mengenai *audit judgement* penting dilakukan karena dalam standar pemeriksaan BPK, auditor diwajibkan menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan (Praditaningrum, 2012). Sofiani dan Tjondro (2014) mengatakan bahwa *audit judgement* diperlukan dalam proses audit karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti transaksi dalam perusahaan melainkan hanya sampel yang memadai. Purwanti dan Khairani

(2014) juga mengatakan bahwa *audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Oleh karena itu auditor dituntut untuk dapat membuat *audit judgement* yang tepat karena *judgement* dalam setiap tahap pengauditan tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan opini. Apabila *judgement* yang dibuat oleh auditor tidak tepat, maka akan menghasilkan laporan audit yang tidak andal dan dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. *Audit judgement* yang diberikan oleh auditor setelah melakukan proses audit dapat diukur melalui tingkat materialitas dari auditor, tingkat risiko audit dan kelangsungan hidup suatu entitas (Puspitasari, 2014 dalam Andiva, 2016).

1. Penentuan Tingkat Materialitas

Penentuan tingkat materialitas ini ditentukan oleh auditor untuk membantu dalam merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Materialitas adalah besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar ruang lingkupnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang mengandalkan pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji (Messier, 2014: 15).

2. Tingkat Risiko Audit

Tingkat risiko audit yang dapat terjadi dalam proses audit dapat mempengaruhi *judgement* auditor. Risiko audit adalah risiko bahwa auditor mengungkapkan suatu pendapat audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung salah saji material (Messier, 2014: 16).

3. Kelangsungan Hidup Suatu Entitas

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, menyebutkan bahwa *audit judgement* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Jamilah, dkk. 2007).

2. *Gender*

Setiadi (2011: 872) menjelaskan bahwa *gender* mengarah kepada pembagian fisiologi atau anatomis manusia secara biologis. Mansour (2013: 8) mengatakan *gender* merupakan persifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sarwono (2015: 106) *gender* merupakan perbedaan antara biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut Jamilah, dkk (2007) *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Sarwono (2015: 106) menjelaskan bahwa *gender* mengacu kepada perilaku atau pola aktifitas yang dianggap layak bagi seorang laki-laki atau perempuan menurut masyarakat atau budaya. Perilaku atau pola aktivitas ini bisa atau mungkin juga tidak terkait dengan jenis kelamin ataupun peran jenis kelaminual. Misalnya, sudah jadi kepercayaan bahwa laki-laki lebih agresif dan kurang emosional ketimbang perempuan. Sebaliknya perempuan lebih emosional, suka menangis tetapi lembut dan penuh perhatian.

Gender menjadi salah satu faktor untuk mengukur *judgement* auditor karena perbedaan kinerja diantara auditor laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Profesi yang menuntut tingginya mutu audit ini, tidak hanya digeluti oleh laki-laki, banyak auditor bahkan sampai level auditor senior diduduki oleh perempuan. Fenomena mengenai ratanya jumlah auditor, baik itu laki-laki ataupun perempuan menjadi salah satu alasan *gender* akan mempengaruhi *judgement* seorang auditor (Darmawan, 2015). Menurut Rr. Sabrina K (2012) perempuan cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien, tidak demikian dengan laki-laki yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien.

Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan kepada auditor laki-laki dan auditor perempuan. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor perempuan akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien. Sedangkan auditor laki-laki cenderung berpikir logis dalam

menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun bahasa tubuh dari kliennya. Sehingga perbedaan ini akan menyebabkan pemberian *judgement* yang berbeda antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan (Darmawan, 2015).

Pembuatan *judgement* seorang auditor dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Laki-laki pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif, sedangkan perempuan dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap (Jamilah dkk, 2007). Selain itu, kaum perempuan memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum laki-laki dan kemampuan mengolah informasi yang sedikit tersebut menjadi lebih tajam, sehingga dalam membuat keputusan *judgement* lebih tepat dibanding laki-laki (Yendrawati dan Mukti, 2015).

Gender merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. *Gender* diidentifikasi dari informasi umum yang diisi oleh responden. *Gender* merupakan variabel *dummy* dimana menggunakan skala nominal 0-1. Dimana laki-laki diberi skor 1 dan perempuan diberi skor 0 (Jamilah dkk, 2007).

3. Anggaran Waktu

Anggaran waktu audit merupakan estimasi atau taksiran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit dalam suatu penugasan. Menurut Rahayu (2010: 160) anggaran waktu adalah suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap *level staf* dan mengestimasi *out of pocket cost*. Syamsuri (2013) mengatakan bahwa anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Anggaran waktu berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor (Sofiani dan Tjondro, 2014). Adanya batas waktu menyebabkan seseorang dituntut menyelesaikan pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Syamsuri, 2013).

Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Menurut Waggoner dan Cashell (1991) dalam Andiva (2016) alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak

melamun atau berangan-angan dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontra produktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan. Semakin sedikit waktu yang disediakan, maka semakin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

De Zoort dan Lord (1997) dalam Sofiani dan Tjondro (2014), menyebutkan bahwa saat menghadapi anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, *fungsional* dan *disfungsional*. Tipe *fungsional* adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, auditor juga akan memilih informasi yang penting dan menghindari informasi yang tidak penting. Sedangkan, tipe *disfungsional* adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit.

Anggaran waktu dalam pemberian *audit judgement* dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu sikap auditor dalam memanfaatkan waktu audit dan sikap auditor dalam penurunan kualitas *audit judgement* (Agung, 2012 dalam Andiva, 2016).

1. Sikap Auditor Dalam Memanfaatkan Waktu Audit

Sikap auditor dalam memanfaatkan waktu merupakan hal yang berpengaruh terhadap hasil *audit judgement* karena untuk memperoleh *judgement* yang berkualitas seorang auditor harus memanfaatkan waktu yang telah dianggarkan.

2. Sikap Auditor Dalam Penurunan Kualitas Audit

Seorang auditor dihadapkan kepada penurunan kualitas audit yang dapat menjadi tolak ukur dari anggaran waktu yang tersedia, penurunan kualitas audit disebabkan karena kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan proses dalam pembuatan *audit judgement*.

4. Pengalaman Auditor

Rr. Sabrina K (2012) mengatakan bahwa pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Praditaningrum (2012) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku. Yendrawati dan Mukti (2015) mengatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya.

Menurut Sukrisno (2012: 33) auditor yang berpengalaman merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam

laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar. Januarti (2013) mengatakan bahwa auditor dapat memperoleh pengalaman secara langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan tidak langsung (pendidikan).

Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgement* yang akan diambilnya, semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut (Praditaningrum, 2012). Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, program pelatihan dan penggunaan standar (Januarti, 2011).

Semakin banyak pengalaman auditor dalam mengaudit membuat auditor semakin paham mengenai bisnis klien. Hal ini akan membuat auditor tersebut memiliki tingkat identifikasi klien yang lebih baik pula, dan semakin baik tingkat identifikasi klien yang dimiliki auditor akan membantu auditor tersebut dalam memberikan penilaian yang semakin baik (Indarto, 2013). Menurut Putra dan Rani (2016) auditor yang berpengalaman akan membuat keputusan yang lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah dalam menjelaskan keputusan *judgement*-nya dari pada auditor yang tidak berpengalaman (Figuroa dan Cardona, 2013).

Menurut Rr. Sabrina K (2012) seorang auditor yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya dilihat dari jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Putra dan Rani, 2016). Untuk dapat mengukur pengalaman auditor dapat dilihat dari periode masa kerja auditor serta jumlah penugasan audit yang diterimanya (Asih, 2006 dalam Putra dan Rani, 2016).

Praditaningrum (2012) mengatakan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami informasi yang relevan sehubungan dengan keputusan yang diambilnya, dikarenakan auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pengalaman auditor dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya penugasan audit yang ditangani dan banyaknya perusahaan yang pernah diaudit (Rosadi, 2016).

1. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

Jika seorang auditor mempunyai lama masa kerja maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas *judgement* yang dikeluarkannya.

2. Banyaknya Penugasan Audit yang Ditangani

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dikerjakan oleh auditor, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang

memerlukan perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa jika auditor sering melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka auditor akan semakin cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

3. Banyaknya Perusahaan yang Pernah Diaudit

Melakukan audit atas perusahaan yang berbeda-beda akan membuat seorang auditor memiliki pengalaman yang lebih bervariasi. Auditor akan mempunyai pengalaman dalam menghadapi kondisi atau kejadian yang berbeda-beda sehingga ketika menghadapi kejadian yang mirip atau serupa, auditor tersebut dapat dengan segera mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan *audit judgement*, antara lain:

1. Jamilah, dkk (2007) meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan *gender* antara auditor pria dan auditor wanita terhadap pengambilan *judgement*. Tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Auditor dalam situasi adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun klien akan cenderung membuat *judgement* yang kurang tepat. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement* artinya para auditor

mengetahui dengan jelas atas tugas apa yang akan dilakukannya, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

2. Praditaningrum (2012) meneliti analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian menunjukkan *gender* tidak berpengaruh terhadap *judgement* auditor. Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgement* auditor, keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgement* yang diambil oleh audit, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgement* auditor, kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *judgement* auditor.
3. Putra dan Rani (2016) meneliti tentang pengaruh gender, kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan kompetensi profesional terhadap *audit judgement*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial kompleksitas tugas dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan *gender* dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.
4. Ariyantini, dkk (2014) meneliti pengaruh pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*, tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*, dan pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*.

5. Sofiani dan Tjondro (2014) meneliti pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman audit dan audit tenure terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kolerasi positif antara pengalaman audit dan audit tenure terhadap *audit judgement*. Semakin meningkatnya pengalaman audit dan audit tenure, maka akan meningkatkan kualitas *audit judgement*. Tetapi, tekanan ketaatan menunjukkan adanya kolerasi negatif terhadap *audit judgement*. Semakin meningkatnya tekanan ketaatan, maka akan menurunkan kualitas *audit judgement*.
6. Rosadi (2016) meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit terhadap *audit judgement*. Hasil penelitiannya menunjukkan *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap *audit judgement*, pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgement*.
7. Andiva (2016) meneliti pengaruh anggaran waktu, gender dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*. Hasil penelitiannya menunjukkan anggaran waktu berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *audit judgement*, *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *audit judgement*, tekanan ketaatan berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *audit judgement*.

C. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan kajian teori dan evaluasi atas penelitian tersebut diatas, maka hubungan variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam membuat *audit judgement*

Gender menjadi salah satu indikator untuk mengukur *judgement* auditor karena perbedaan kinerja diantara auditor laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. *Gender* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dimasyarakat (Jamilah, dkk. 2007).

Pembuatan *judgement* seorang auditor dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Laki-laki pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif, sedangkan perempuan dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap (Jamilah dkk, 2007). Selain itu, kaum perempuan memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum laki-laki dan kemampuan mengolah informasi yang sedikit tersebut menjadi lebih tajam, sehingga dalam membuat keputusan *judgement* lebih tepat dibanding laki-laki (Yendrawati dan Mukti, 2015).

Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Siagian (2014), dan Praditaningrum (2012) yang menyatakan bahwa auditor perempuan lebih baik dalam membuat *audit judgement* dari pada auditor laki-laki. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Auditor perempuan lebih baik dibanding auditor laki-laki dalam membuat *audit judgement*

2. Pengaruh anggaran waktu terhadap *audit judgement*

Anggaran waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dalam praktiknya *anggaran waktu* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan (Syamsuri, 2013).

Anggaran waktu berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor (Sofiani dan Tjondro, 2014). Adanya batas waktu audit menyebabkan seseorang dituntut menyelesaikan pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas

prosedur audit (Syamsuri, 2013). Anggaran waktu akan berpengaruh terhadap *judgement* yang diambil oleh auditor, semakin sedikit waktu yang diberikan, maka semakin banyak transaksi yang tidak diperiksa oleh auditor sehingga dapat menurunkan kualitas *audit judgement* yang dibuat oleh auditor.

Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Tielman (2012) dan Rosadi (2016) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara anggaran waktu terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*

3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*

Rr. Sabrina K (2012) mengatakan bahwa pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Sukrisno (2012: 33) auditor yang berpengalaman merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, program pelatihan dan penggunaan standar (Januarti, 2011).

Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Putra dan Rani, 2016).

Praditaningrum (2012) mengatakan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami informasi yang relevan sehubungan dengan keputusan yang diambilnya, dikarenakan auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingantannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum (2012), Sofiani dan Tjondro (2014), Ariyantini, dkk (2014), dan Yendrawati dan Mukti (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara pengalaman auditor terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*

4. Perbedaan *audit judgement* auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Auditor pemerintahan bertugas untuk memeriksa laporan keuangan unit pemerintahan dan merupakan orang yang bekerja di instansi pemerintahan. Instansi pemerintahan tersebut di Indonesia dinamakan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Sedangkan auditor eksternal bertugas untuk memeriksa laporan keuangan swasta dan merupakan praktisi

individu atau anggota dari Kantor Akuntan Publik (KAP). BPK memiliki tanggungjawab terhadap negara dan warga negara tersebut, sedangkan KAP hanya memiliki tanggungjawab terhadap pihak tertentu, antara lain investor, bank, dan debitur (Bhahesti, 2014).

Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Praditaningrum (2012) mengatakan bahwa *audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

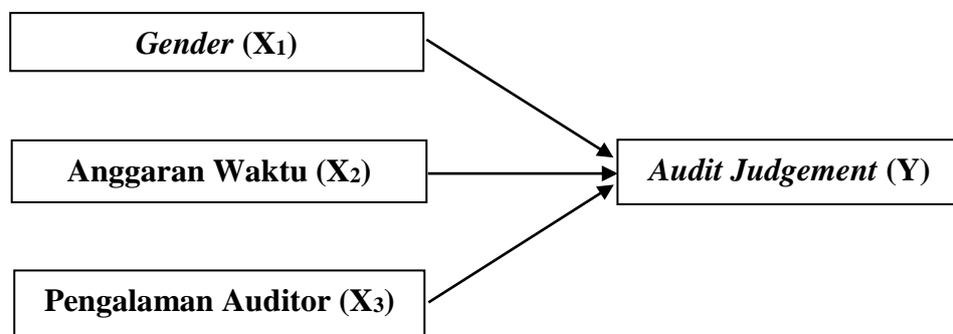
Pengujian mengenai *audit judgement* penting dilakukan karena dalam standar pemeriksaan BPK, auditor diwajibkan menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan (Praditaningrum, 2012). Menurut Sukrisno (2012: 10) audit diperlukan karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit (Purwanti dan Khairani, 2014).

Bhahesti (2014) menyatakan bahwa auditor KAP dan BPK mempunyai perbedaan pada *judgement* materialitas, dimana auditor BPK lebih konservatif dari pada auditor KAP. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji perbedaan *audit judgement* antara auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Terdapat perbedaan *audit judgement* auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemerika Keuangan (BPK)

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel yang telah dikemukakan diatas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Auditor perempuan lebih baik dibanding auditor laki-laki dalam membuat *audit judgement*.
2. Anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
3. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.
4. Tidak terdapat perbedaan *audit judgement* auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

B. Keterbatasan dan Saran

1. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat melemahkan hasilnya. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di Sumatera Barat sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.
2. Waktu pembagian kuesioner dilakukan dibulan Desember, yang merupakan waktu *bussy session* bagi KAP dan BPK di Sumatera Barat.

3. Penelitian ini hanya menerapkan metode penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung terhadap responden, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis tanpa adanya konfirmasi langsung secara lisan kepada responden.

2. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan, yaitu:

1. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di provinsi lain, sehingga nantinya hasilnya bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas jadi untuk memperkuat validitas eksternal diperlukan penelitian lebih lanjut.
2. Jangan membagikan kuesioner pada masa waktu *bussy session* bagi KAP dan BPK.
3. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mencoba teknik pengumpulan data yang lebih valid lagi melalui wawancara langsung dengan responden sehingga dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman responden terhadap pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiva, Eko Putra. 2016. *Pengaruh Anggaran Waktu, Gender dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1.
- Bhahesti, Akbar. 2014. *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Perilaku dan Judgment Auditor*. Skripsi: Universitas Gadjah Mada.
- Darmawan, Jefry Adhitya. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darusman, Ussy Annisa. 2013. *Pengaruh Gender, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement*. Skripsi: Universitas Esa Unggul.
- Figuroa, C.R. and R.J. Cardona. 2013. *Does Experience Affect Auditors' Professional Judgment? Evidence From Puerto Rico*. Accounting and Taxation 5 (2): 13-32.
- Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hery, S.E., M.Si. 2013. *240 Konsep Penting Akuntansi & Auditing yang Perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Indarto, Stefani Lili. 2013. *Analisis Pengalaman dan Jenis Profesi Auditor pada Identifikasi Organisasi dan Identifikasi Sosial Klien terhadap Obyektivitas Penilaian Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Jamilah, Siti dkk. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Januarti, Indira. 2011. *Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis Dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi Dan Pertimbangan Etis*. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

- Januarti, Indira. 2013. *Pengaruh Face –To-Face Review terhadap Respon Auditor Ditinjau dari Pengalaman Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Mansour, Fakhri. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Messier, William F., dkk. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis: Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Purwanti, Rini dan Siti Khairani. 2014. *Pengaruh Pengalaman, Kemampuan dan Pengetahuan Terhadap Audit Judgement yang Diambil Oleh Auditor*. Jurnal Akuntansi STIE MDP.
- Putra, Akbar Muhammad Tamara dan Puspita Rani. 2016. *Pengaruh Gender, Kompetensi Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Budi Luhur Vol. 5 No. 2.
- Rai, I Gusti Agung. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati 2010. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Riduwan. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.
- Rosadi, Riza Anggraeni. 2016. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgement*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rr. Sabrina K. dan Indira Januarti. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Rustiani, Ni Wayan. 2013. *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu dan Sifat Kepribadian Pada Kinerja*. Artikel: Universitas Mahasaraswati.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

- Siagian, Rida MM. 2014. *Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement*. JOM FEKON Vol.1 No. 2 Oktober 2014.
- Sofiani, Maria Magladena Oerip Liana dan Elisa Tjondro. 2014. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit dan Audit Tenure Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Tax & Accounting. Universitas Kristen Petra. Vol. 4 No 1.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukrisno, Agoes. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsuri dan Ari Purwanti. 2013. *Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, dan Pengalaman pada Satuan Pemeriksaan Intern terhadap Reviu Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Tielman, Elisabeth M. A. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Artikel Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tomodok, Denny Christian. 2011. *Pengaruh Obyektifitas, Integritas, Tekanan Anggaran Waktu dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Waggoner, Jeri B dan Cashell, James D. 1991. *The Impact of Time Pressure on Auditors Performance*. CPA Journal Jan-April. Ohio. Hal 27-32.
- Yendrawati, Reni dan Dheane Kurnia Mukti. 2015. *Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja, dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Universitas Islam Indonesia. Vol 4 No 1.
- (<http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tkb>).
- (<http://m.detik.com/news/berita/d-1489172/terima-suap-2-auditor-bpk-jabar-diganjar-4-tahun-bui>).